

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan peradaban manusia seiring berjalannya waktu mengalami banyak kemajuan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah Pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang disengajakan dan terstruktur guna menciptakan lingkungan belajar dan kegiatan belajar, dengan tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan norma agama, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya. (Anwar, 2021). Di Indonesia, setiap anak wajib mengenyam pendidikan secara utuh. Iman (2022) menyatakan, melalui pendidikan, anak melakukan kegiatan belajar, termasuk mendapat pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama proses belajar. Belajar merupakan suatu proses dimana anak akan mengalami proses mental yang terlibat dalam penerapan materi pembelajaran. Teori Gestalt (dalam Wahyuni, 2017:85) menyatakan “Belajar merupakan suatu proses perkembangan”. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan, Jadi proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik agar dapat membantu siswa dalam menyerap materi pembelajaran.

Pada zaman modern ini dunia pendidikan selalu menjadi perhatian khusus mengenai perlunya melatih sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memenuhi perkembangan ilmu pengetahuan. Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karena guru bertatap langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran yang di dalam proses kegiatannya terjadi pentransferan ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moral melalui bimbingan dari seorang pendidik (Fida, 2021). Guru menyadari bahwa kurangnya suatu inovasi dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri. Dalam dunia pendidikan diperlukan adanya inovasi yang tentunya bermanfaat bagi guru dan peserta didik sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat (Mubarokah dkk., 2021). Proses belajar mengajar merupakan suatu mekanisme yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai bagian dari fungsi lembaga pendidikan. Khoiri & Nopitasari (2024) mengungkapkan, proses belajar mengajar adalah suatu proses yang sistematis dan terencana, di mana guru, siswa, dan materi yang diajarkan saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebenarnya pembelajaran dapat berlangsung dimana saja, namun pembelajaran formal berlangsung di sekolah dan ditujukan untuk memandu perubahan perilaku dan pengetahuan siswa. Kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat terlaksana merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar, karena melalui interaksi yang tercipta dalam proses belajar inilah keefektifan pembelajaran dapat ditingkatkan, sehingga mendorong terciptanya proses belajar yang baik dan bermakna (Wulandari & Nurhaliza 2023). Proses pembelajaran yang efektif seharusnya tidak hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga

mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, sehingga tercipta pengalaman belajar yang partisipatif dan bermakna.

Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar masih banyak dijumpai guru sebagai satu-satunya sumber ilmu dengan siswa sebagai pendengar. Akibat dari proses pembelajaran yang berpusat pada guru, hasil yang didapatkan siswa menjadi kurang kreatif, kurang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan sukar untuk mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibat dari proses pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa menjadi kurang kreatif, tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, serta mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rozali dkk., (2022) pembelajaran yang berpusat pada guru dengan penggunaan metode ceramah mengakibatkan kelas menjadi pasif dan tidak memahami materi.

Salah satu pembelajaran yang penting untuk dikembangkan di jenjang Sekolah Dasar adalah kegiatan membaca, karena membaca merupakan dasar bagi penguasaan berbagai bidang ilmu. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa memahami informasi secara lebih mendalam serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Putri 2024). membaca merupakan jendela dunia yang memungkinkan siswa memperoleh informasi baru, memperluas wawasan, serta membentuk pemahaman yang lebih baik tentang berbagai fenomena (Aisyah & Alafghan 2025). Menurut Tarigan (2008) dalam (Susanto & Sulistiyani, 2025) juga menyebutkan bahwa kemampuan membaca yang baik merupakan landasan utama dalam proses

belajar, karena hampir seluruh aktivitas belajar melibatkan keterampilan membaca. Dengan membaca diharapkan mata rantai dalam penguasaan sebuah ilmu tidak hilang. Mata rantai itu adalah mendengar, membaca dan melihat. Sebagai salah satu rantai dalam penguasaan ilmu, membaca untuk dijadikan sebagai kebiasaan atau bahkan budaya dalam kehidupan sehari-hari masih sulit dilakukan. Namun, sebagai salah satu mata rantai yang penting, membaca masih belum sepenuhnya menjadi kebiasaan, apalagi budaya, dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kurangnya kebiasaan membaca juga menjadi faktor internal penyebab rendahnya minat membaca siswa. Minat baca merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk tertarik, memperhatikan, dan menikmati kegiatan membaca, sehingga mereka dengan senang hati melakukannya atas kemauan sendiri (Hadi dkk. 2023). Minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Sama (2021) mengungkapkan minat baca merupakan aspek penting yang perlu ditumbuhkan sejak dini, karena minat baca yang tinggi akan mendorong siswa untuk secara aktif mengeksplorasi berbagai sumber informasi Dalman (2013:144). Kegiatan membaca memerlukan minat bagi setiap individu karena minat membaca perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak anak masih kecil sebab minat membaca pada anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dari lingkungan anak. Oleh karena itu, upaya penumbuhan minat baca

sejak dini menjadi sangat penting agar siswa memiliki dorongan internal yang kuat untuk terus membaca dan belajar.

Kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia masih banyak yang memiliki minat baca rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Prasrihamni & Edwita (2022) bahwa minat baca anak Indonesia rendah sehingga memerlukan upaya dalam meningkatkannya. Penelitian oleh Fikri dkk. (2022) juga menemukan rendahnya minat baca anak akibat pengaruh teknologi, kurangnya pendampingan orang tua, dan rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan karena kesibukan bekerja. Menurut data survei di Asia Timur yang dirilis oleh IEA (International Association for the Evaluation of Education Achiever), minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Filipina 52,6, Thailand 65,1, Singapura 74,0, Hong Kong 75,5 (Luchiyanti & Rezania, 2022).

Permasalahan terkait rendahnya minat baca juga ditemukan di kelas IV SD Negeri 2 Rendang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen, rendahnya minat membaca siswa kelas IV di SD Negeri 2 Rendang pada Semester II Tahun Pelajaran 2023/2024 disebabkan oleh beberapa faktor. Dari hasil observasi di kelas, terlihat bahwa siswa memiliki kebiasaan membaca yang rendah dan cenderung menganggap kegiatan membaca sebagai sesuatu yang membosankan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, yang menunjukkan bahwa siswa kurang terbiasa membaca buku di sekolah karena dalam proses pembelajaran mereka lebih sering diarahkan untuk mendengarkan penjelasan guru, tanpa diberikan kesempatan yang cukup untuk membaca secara mandiri. Sementara itu, di lingkungan rumah, siswa lebih memilih bermain HP karena dianggap lebih menarik dibandingkan membaca buku.

Hasil observasi langsung pada tanggal 2 Mei 2024) juga menunjukkan bahwa: (1) media pembelajaran yang digunakan masih monoton, berupa teks bacaan tanpa variasi; (2) kegiatan literasi 15 menit di kelas sering diisi siswa dengan bermain; (3) kondisi perpustakaan yang belum memadai; dan (4) pemanfaatan HP untuk pembelajaran di sekolah belum optimal. Selain itu, hasil pencatatan dokumen menunjukkan bahwa: (1) hasil literasi dan numerasi dalam Rapor Mutu SD Negeri 2 Rendang tahun 2024 tergolong rendah; (2) ketersediaan buku yang memuat Kearifan Lokal sangat terbatas; dan (3) dalam buku kesiswaan/BK tercatat beberapa kasus kenakalan peserta didik di sekolah.

Hasil wawancara dengan Petugas Perpustakaan mengungkapkan bahwa minat baca peserta didik terhadap perpustakaan masih rendah, disebabkan oleh kurangnya buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa, banyak buku yang sudah lama dan rusak, serta buku-buku bertema Kearifan Lokal cenderung dipenuhi teks yang sulit dipahami, minim gambar, dan jumlahnya terbatas. Wawancara dengan dua siswa kelas V juga menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik membaca karena buku dianggap terlalu banyak teks, terlalu tebal, tidak bergambar, tulisan terlalu kecil, cover buku tidak menarik, serta isi buku sulit dipahami.

Rendahnya minat baca di SD Negeri 2 Rendang harus segera ditangani agar siswa tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga dapat meningkatkan hasil belajarnya secara keseluruhan. Langkah penting dalam mengatasi rendahnya minat baca tersebut adalah dengan menyediakan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, memudahkan pemahaman, dan sekaligus menanamkan nilai-nilai positif yang kontekstual dengan kehidupan mereka. Guru tidak hanya dituntut menyiapkan materi pelajaran, tetapi juga perlu

kreatif dalam memilih, menggunakan, dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Dewantara dkk., 2021). Media pembelajaran adalah alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik terkait dengan pembelajaran, sehingga proses penyampaian materi menjadi lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa (Wulandari, 2023). Mikamahuly & Safriana (2023) mengungkapkan keberhasilan proses pembelajaran turut dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa.

Salah satu media belajar yang tepat untuk meningkatkan media belajar yang dapat meningkatkan minat baca sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi adalah media Pop Up Book. Pop-Up Book adalah sebuah buku yang dapat berdiri tegak dan terdiri dari beberapa bagian lipatan atau elemen tiga dimensi di dalamnya, yang apabila dibuka dan dirangkai dapat menampilkan gambar, ilustrasi, atau adegan yang mendukung penyampaian sebuah cerita secara visual dan interaktif (Yanto & Zubair 2023). Media Pop Up Book memiliki desain menarik dapat meningkatkan minat membaca siswa (Hana dkk., 2024). Penggunaan media Pop Up Book terbukti memberikan pengaruh lebih baik terhadap peserta didik dalam memahami bacaan (Sulistiowati & Wiarsih, 2021). Dengan demikian, penggunaan media Pop Up Book merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam pembelajaran, karena tidak hanya mampu meningkatkan minat baca siswa melalui tampilan visual yang menarik dan interaktif, tetapi juga membantu siswa dalam memahami isi bacaan dan materi pembelajaran secara lebih mendalam dan bermakna.

Pada penelitian ini, pengembangan media Pop Up Book disusun dengan berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana. Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, pengetahuan, serta kebiasaan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, yang terbentuk melalui pengalaman turun-temurun dan terintegrasi dengan budaya setempat, serta berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hartina, 2024). Konsep Tri Hita Karana merupakan kearifan lokal masyarakat Bali, menekankan harmoni dalam hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), sesama manusia (Pawongan), dan lingkungan alam (Palemahan) (Dharma dkk., 2023). Nilai-nilai tersebut sangat penting ditanamkan sejak dini, agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun karakter yang selaras dengan budaya lokal. Pengembangan media Pop Up Book berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana dalam penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal yang mencerminkan harmoni hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan mengintegrasikan konsep Tri Hita Karana ke dalam isi dan desain media, diharapkan siswa dapat belajar secara kontekstual, memperkuat rasa kecintaan terhadap budaya sendiri, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali.

Penelitian mengenai media Pop Up Book berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana ini relevan dengan penelitian terdahulu oleh Nabila & Febriandi (2021) menemukan bahwa media pop up book berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik valid dan praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Puspita & Setyaningtyas (2022) juga mengungkapkan bahwa penggunaan pop-up

book efektif menguatkan pendidikan karakter siswa. Meskipun terdapat penelitian terdahulu, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika pada penelitian Nabila & Febriandi (2021) serta Puspita & Setyaningtyas (2022), penggunaan media Pop Up Book lebih difokuskan pada validitas media, kepraktisan, dan penguatan karakter secara umum, maka penelitian ini secara khusus mengembangkan media Pop Up Book berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS, dengan tujuan utama untuk meningkatkan minat baca sekaligus pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan kekayaan budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini berfokus pada konteks lokal di SD Negeri 2 Rendang, yang memiliki tantangan spesifik terkait rendahnya minat baca dan terbatasnya sumber bacaan berbasis budaya lokal.

Media ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat baca dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Dengan mengemas materi tentang kekayaan budaya Indonesia, khususnya yang selaras dengan konsep Tri Hita Karana, dalam bentuk Pop Up Book, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk membaca, memahami isi bacaan, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, pengembangan media Pop Up Book berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa di SD Negeri 2 Rendang, sekaligus memperkuat pendidikan karakter dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dalam pembelajaran IPAS.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Kurangnya minat siswa untuk belajar dan membaca dikarenakan penggunaan gadget yang kurang tepat.
- 2) Pemahaman siswa yang kurang terhadap materi khususnya pada mata Pelajaran IPAS.
- 3) Pembelajaran yang sering dilakukan masih monoton yaitu dengan terlalu banyak menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan papan tulis dan buku paket sebagai media pembelajaran.
- 4) Penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan menarik sehingga menimbulkan rasa bosan pada diri siswa.
- 5) Guru kurang kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran karena kurangnya pemahaman terhadap penggunaan teknologi.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan luas cakupan yang akan diselidiki dan waktu yang terbatas, tenaga, dan juga kemampuan yang dimiliki penelitian ini akan dibatasi untuk memastikan fokus yang terarah dan pencapaian tujuan yang akan optimal. Adapun Batasan penelitian ini difokuskan pada masalah pengembangan Media Pembelajaran Pop up Book Berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan minat baca siswa pada topik kekayaan budaya mata pelajaran IPAS Kelas IV di SD N 2 Rendang.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana rancang bangun media pembelajaran Pop Up Book Berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan minat baca siswa pada topik kekayaan budaya mata pelajaran IPAS Kelas IV Di Sd N 2 Rendang ?
2. Bagaimana validitas media pembelajaran Pop Up Book Berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan minat baca siswa pada topik kekayaan budaya mata pelajaran IPAS Kelas IV Di Sd N 2 Rendang ?
3. Bagaimana kepraktisan media pembelajaran Pop Up Book Berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan minat baca siswa pada topik kekayaan budaya mata pelajaran IPAS Kelas IV Di Sd N 2 Rendang?
4. Bagaimana keefektifan media pembelajaran Pop Up Book Berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan minat baca siswa pada topik kekayaan budaya mata pelajaran IPAS Kelas IV Di Sd N 2 Rendang?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan penelitian yang dapat diharapkan oleh peneliti yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media pembelajaran Pop Up Book berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan minat baca siswa pada topik kekayaan budaya mata pelajaran IPAS Kelas IV Di Sd N 2 Rendang.

- 2) Untuk mendeskripsikan validitas media pembelajaran Pop Up Book berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan minat baca siswa pada topik kekayaan budaya mata pelajaran IPAS Kelas IV Di Sd N 2 Rendang.
- 3) Untuk mendeskripsikan kepraktisan media pembelajaran Pop Up Book berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan minat baca siswa pada topik kekayaan budaya mata pelajaran IPAS Kelas IV Di Sd N 2 Rendang.
- 4) Untuk mendeskripsikan keefektifan media pembelajaran Pop Up Book berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana untuk meningkatkan minat baca siswa pada topik kekayaan budaya mata pelajaran IPAS Kelas IV Di Sd N 2 Rendang.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Kedua manfaat tersebut yaitu, manfaat teoritis, dan manfaat praktis. Berikut dijelaskan kedua manfaat penelitian tersebut.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Dengan adanya Media Pembelajaran *Pop Up Book* siswa diharapkan dapat meningkatkan minat baca sekaligus dapat menambah wawasan tentang pembelajaran IPAS. Adanya pengembangan media ini juga dapat menambah referensi media pada pembelajaran IPAS.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi siswa

- 1) Mempermudah siswa dalam memahami dan mempelajari pembelajaran IPAS.
- 2) Menambah sumber belajar bagi siswa.

3) Dapat mempergunakan handphone atau gedget kearah yg lebih positif.

b. Bagi guru

- 1) Dapat memotivasi guru memanfaatkan media pembelajaran sehingga menjadi lebih menarik.
- 2) Dapat membantu guru untuk mempermudah mengajarkan materi pembelajaran IPAS.

c. Bagi peneliti lain

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam pengembangan media pembelajaran, sehingga dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran berikutnya.

### 1.7 Spesifikasi Produk

Dalam penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah media pembelajaran *Pop Up Book* materi kekayaan budaya Indonesia mata Pelajaran IPAS. Adapun spesifikasi produk pengembangan media pembelajaran ini sebagai berikut.

1. Produk ini berupa media pembelajaran dalam bentuk buku bergambar yang mengandung unsur 3D dengan materi kekayaan budaya Indonesia.
2. *Pop Up Book* yang dikembangkan ini terdiri dari 10 bagian buku : yaitu bagian preview (membaca isi keseluruhan), reflect (merefleksikan apa yang telah dibaca), recite (membuat intisari), dan review (meninjau kembali). Semua itu akan dikemas semenarik mungkin dalam bentuk gambar maupun tulisan timbul dengan perpaduan warna yang beragam.
3. *Pop Up Book* akan dikembangkan secara manual, dengan memperhatikan

unsur visual, estetika, dan kemudahan penggunaan bagi siswa sekolah dasar.

4. Konsep kearifan lokal Tri Hita Karana akan dimuat secara terintegrasi dalam materi dan ilustrasi buku. Setiap bagian dari buku akan memuat penjelasan, contoh, dan gambar yang merepresentasikan harmoni hubungan manusia dengan Tuhan (Parhyangan), hubungan manusia dengan sesama (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam (Palemahan).
5. Selain melalui materi teks, penerapan konsep Tri Hita Karana juga ditampilkan dalam bentuk ilustrasi kontekstual yang menggambarkan praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks budaya Bali dan kekayaan budaya Indonesia secara umum.
6. Pop Up Book ini dirancang agar tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur budaya lokal.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Pengembangan media pembelajaran berupa media pembelajaran *Pop Up Book* kekayaan budaya Indonesia mata Pelajaran IPAS ini, diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam proses belajar, sehingga bisa memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa dapat memahami materi kekayaan budaya Indonesia.

## 1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Adapun asumsi dan keterbatasan dari Pengembangan media *Pop Up Book* ini sebagai berikut.

### 1. Asumsi Pengembangan

- a. Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat media *Pop Up Book* ini sangat mudah untuk ditemukan di pasaran, termasuk kertas, lem, dan alat pemotong yang dapat diperoleh di toko kerajinan atau alat tulis terdekat.
- b. Siswa telah menguasai keterampilan membaca dengan menunjukkan kemampuan untuk mengenali kata-kata dengan cepat dan mampu memahami sebuah cerita atau informasi yang dibaca.
- c. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian saat ini belum ada media pembelajaran *Pop Up Book*, yang dapat mendukung dan meningkatkan minat membaca siswa.

### 2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Keterbatasan pada karakteristik pengguna

Media *Pop Up Book* ini dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa kelas IV SD Negeri 2 Rendang, baik dari segi kemampuan literasi, minat baca, maupun konteks sosial budaya sekolah. Oleh karena itu, media ini hanya direkomendasikan untuk digunakan pada siswa kelas IV di sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Penggunaan di luar kelompok sasaran ini memerlukan penyesuaian terlebih dahulu.

- b. Keterbatasan pada cakupan materi

Media ini hanya memuat materi tentang Kekayaan Budaya Indonesia, khususnya yang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal Tri Hita Karana.

Materi yang disajikan tidak mencakup seluruh aspek IPAS, sehingga untuk materi-materi lain di luar tema tersebut, guru tetap perlu menggunakan sumber dan media pembelajaran tambahan.

### 1.10 Definisi Istilah

Menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

- 1) Penelitian pengembangan merukan suatu kegiatan untuk menciptakan atau mengembangkan produk yang kemudia diuji keefektifannya sehingga dapat bermanfaat dan digunakan sebagai alat bantu, dalam konteks ini sebagai alat bantu pembelajaran
- 2) Media *Pop Up Book* merupakan media yang digunakan sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi kedalam bentuk buku bergambar 3D serta mampu menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan minat belajar dan membaca siswa.
- 3) Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.
- 4) Kekayaan budaya Indonesia adalah suatu keanekaragaman yang dapat berupa makanan khas, bahas, baju adat, rumah tradisional, kesenian daerah, senjata tradisional dan lain sebagainya yang dimiliki bangsa Indonesia.